

TEMAN
KESUNYIAN

BUKU PUISI
BAGUS EKO SAPUTRO

TEMAN KESUNYIAN

Bagus Eko Saputro

Copyright © 2016 by *Bagus Eko Saputro*

Desain Sampul:

Agung Widodo

Diterbitkan Secara Mandiri

melalui:

www.nulisbuku.com

Daftar Isi

I Kerinduan

1. Berdua saja	7
2. Bintang pun Cemburu	8
3. Bisakah	10
4. Bu, Aku Benci Kau !!!	11
5. Bunyi	13
6. Daun pun Kita	15
7. Dimana Telapak Kaki Surgaku	16
8. Disisi Hujan	17
9. Hanya	18
10. Hiasi Sanubari	19
11. Hilang	20
12. Hujan Dalam Kalbu	21
13. Jangan	22
14. Kerinduan Malamku	23
15. Jangan	24
16. Pasirku	25

17. Pelindung Hujanku	26
18. Penantian	27
19. Penyatuan	28
20. Sepasang Jalang	30
21. Tiada Koma	31
22. Untuk Bulan	32
23. Wanita Dengan Keluasannya	34
24. Yang Tampak Hanya Bayangan	36

II Kesunyian

25. Aku Bertanya	38
26. Aku dan Istanaku	40
27. Aku Kalah	41
28. Angin Canda dan Hampan Sementara	42
29. Bayangan Yang Tersapu	44
30. Dalam Hujan	46
31. Di hadapan Selendangmu	47
32. Fiksi Hatimu	48
33. Hingga Pukul 21:00	49
34. Kaulah	50
35. Kesedihanku	51
36. Letih	52

37. Menuju Penghabisan Purnama	53
38. Musim Semi	54
39. Pelukan Sementara	56
40. Saat Punggungku Berbicara	58
41. Sajak Kebosanan	60
42. Salahkan Siapa?	62
43. Sang Pujangga Durjana	63
44. Satu Tatap	65
45. Selatan Asa	66
46. Senjaku	67
47. Seperti Suara	68
48. Sesalku	69
49. Tak Seru	70
50. Taman Penantian	71
51. Teman Kesunyian	72
52. Tersaut Disuatu Pagi	73
53. Tragedi Bahagia	74
54. Tuhan, Jangan Bosan	75
55. Wanita Dalam Tidurku	76
56. Yang Masih Bersembunyi	77
TENTANG PENULIS	78

I. KERINDUAN

Berdua saja

Berdua saja, denganmu
Tiada yang boleh mengganggu
Kau memeluk malu
Tubuhku menghangat karenamu

Memecah kebisuan malam
Menemani tugas sang rembulan

Jangan pulang dulu
Bintang masih termangu
Angin masih menderu
Aku masih merindu

Berdua saja
Aku bahagia

Bintang pun Cemburu

Bintang tiada mungkin menjawab tanyamu

Tentang sebuah rindu yang disembunyikan oleh
malam

Jangan salahkan sinarnya

Sebab awan yang menghalangi indahnya

Namun tiada indah yang se-indah bunga dimusim
semi

Bintang pun cemburu melihat manusia membelai
lembut sang bunga

Apa dayalah bintang yang tak mungkin
menjangkaunya

Coba kau resapi kembali: Manakah yang tulus
memberikan keindahannya, Bintang atau Bunga?

Aku berkata bintang lah yang tulus

Sebab bintang hanya memberikan keindahannya
tanpa pernah meminta balas untuk disentuh

Tidak dengan bunga

Keindahannya untuk disentuh dan dimiliki

Bintang-lah yang menyinarimu saat kau terdiam
dalam gelapnya malam yang membutuhkan

Bisakah

Bisakah kau sejenak di pangkuanku
Terbaring menikmati resahmu
Akan kuusap segumpal rambutmu
Juga kukecup bibir di keningmu

Bisakah kau tak mengelak
Kenyamananku yang telah menghinggap
Di kedalaman jiwamu telah berserak
Sebuah alunan penuh harap

Cintaku seperti air yang menguap
Juga seperti atom yang tak terungkap
Tiada pernah terucap
Sebab aku tak mampu memainkan sulap

Bu, Aku Benci Kau !!!

Bu, aku benci kau

Kau membuat sepi-sepi ini makin terlengapi

Kau membuat anak lelakimu kian bermimpi

Kau membuat rongga-rongga makin tak bertepi

Kau membuat angin pagi seperti malam hari

Bu...

Kau membuat aku harus mencari pengganti

Pada wanita-wanita yang kian silih berganti

Tak ada yang mampu menyayangi

Pada anak lelakimu ini

Bu...

Jangan paksa aku untuk seperti anak lain

Yang mampu bernesra dengan seorang ibu

Yang mampu mencium memeluk tubuhmu

Yang mampu bertutur lembut kepadamu

Aku tak ingin, bahkan tak mampu.

Bu...

Biarkan kita tetap terdiam seperti ini

Biarkan kita terpisah jarak serta waktu

Biarkan kata tak pernah terucap manis

Biarkan kita terlihat bukan seperti anak dan ibu

Rinduku biarkan kusampaikan kepada angin

Kata manisku biar kuucap kepada Tuhan

Caraku seperti ini untuk menghormatimu

Caraku seperti ini untuk memelukmu

Tuhan yang tau Bu, arti sejati dari kebenciaku

Bahwa Kerinduanku akan terlahir dari doa-doa yang

akan menjagamu

Bunyi

Aku telah lelah di tanah ini
Terduduk termangu
Tak berucap membisu
Berhiasi rindang dedaunan

Aku menanti bunyi
Bunyi yang menertawakanku
Bunyi yang hampir membunuhku
Bunyi yang menghilangkan kegigihanku
Bunyi yang meniadakan keluargaku
Bunyi yang membuatku cemburu
Bunyi yang mengasingkanku
Bunyi yang menelanjangkanku

Lalu aku tersenyap dalam bunyi
Denting ketenangannya membuat jari jemariku
lemah tak mampu memainkan dawai-dawai
keindahanmu

Dan bunyi itu tak ada lagi
Bunyi itu tak terdengar lagi
Keindahan pun tak mungkin tercipta kembali

Lalu aku terduduk di atas batu
Berselimutkan dinginnya suhu
Berfikir mencipta bunyi yang baru
Berharap seorang putri membantu

Bunyi-bunyi itu ada di kejauhan
Memanggilku dalam-dalam
Namun aku tak mendengar
Aku menuli seketika
Bunyi itu ada dibalik punggungku
Bermain-main dengan bayanganku
Aku tak pernah tau
Sebab saatku menoleh, wajahku tak mampu

Bunyi itu akan kubunuh
Dengan runcing bambu yang kubuat
Dengan tanganku yang menguat
Dengan emosiku yang mencekat

Bunyi itu termakhsyur
Dikedalaman tubuhku melebur
Bergerak melata menguasai aku
Dan segera menguasai setiap nafasku

Bunyi itu, Bunyi rinduku

Bumijawa, Tegal

Daun pun Kita

Dedaunan menggusar canda menyeka duka
Berguguran berirama seiring senja
Menguning penuh lusuh
Menua tak berguna

Tapi selarasnya daun hanyalah daun
Yang tumbuh dari ranting tak berdosa
Dari kesuburan musim yang menjelma meski sukar
diduga
Daun pun mampu menangis sedu seraya itik
tertinggal induknya
Daun pun pernah menyendiri diranting
Sesaat dedaunan yang lain telah binasa tersapu waktu
Daun pun pernah merindukan ranting meski ialah
penyebab kerapuhannya
Daun pun kita yang terjebak kerinduan tak bernyawa